

STUDI PENGGUNAAN VARIETAS UNGGUL BARU BERDAYA HASIL TINGGI DI DESA KEBONAGUNG, IMOGIRI, BANTUL

Mahargono Kobarsih, Rob. Mudjisihono, dan Subowo G.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jln. Rajawali 28, Demangan Baru, Yogyakarta

ABSTRACT

Evaluation on the Use of New High Yielding Varieties of Rice in Kebonagung Village, Imogiri Sub-district, Bantul District. An experiment to evaluate the performance of four rice varieties of Ciherang, Singkil, Fatmawati, and IR64 managed in the Integrated Crop and Resources Management (ICM) was conducted in the village of Kebonagung, Imogiri, Bantul, during the wet season of 2007/2008. The experiment was arranged in a Randomized Block Design with three replications. Results of the trials indicated that the yields reached 8.03 t, 8.67 t, and 7.2 t/ha milling dried grain for Ciherang, Singkil, and IR64, respectively. Meanwhile, under the transplanting management of in-row planting and direct seeding, yields of the variety Fatmawati reached 8.33 t and 9.12 t/ha, respectively. Urea fertilizer applied at the rate of 125–250 kg/ha improved rice yields, and therefore it was recommended to be adopted in that particular area. As a whole, the fertilizers of urea, SP36, and KCl at the rates of 250 kg, 100 kg, and 100 kg/ha, respectively, shall be adopted in this particular areas. Organic fertilizer is strongly recommended, since it maintains the soil fertility and improves grain quality.

Key words: *Rice, new HYV's, good grain.*

ABSTRAK

Percobaan untuk mengevaluasi penampilan empat varietas padi, Ciherang, Singkil, Fatmawati, dan IR64 yang dikelola melalui pengelolaan tanaman terpadu (PTT), telah dilakukan di Desa Kebonagung, Imogiri, Bantul, pada MH 2007/2008. Percobaan ditata dalam Rancangan Acak Kelompok dengan tiga ulangan. Hasil percobaan menunjukkan bahwa rata-rata hasil gabah varietas-varietas Ciherang mencapai 8,03 t/ha, Singkil 8,67 t/ha, dan IR64 7,2 t/ha GKP. Hasil tinggi sebanyak 9,12 t, 8,33 t, dan

9,12 t/ha GKP dicapai oleh varietas Fatmawati yang berturut-turut ditanam dengan sistem tanam pindah, legowo, dan tabela. Pupuk urea dengan dosis antara 125–250 kg/ha mampu menghasilkan hasil gabah yang tinggi, sehingga dapat direkomendasikan untuk dipakai di kawasan tersebut di atas. Secara keseluruhan takaran pupuk anjuran untuk urea, SP36, dan KCl berturut-turut adalah 250 kg, 100 kg, dan 100 kg/ha. Bahan organik sangat dianjurkan, di samping dapat mempertahankan kesuburan tanah, hasil percobaan ini menunjukkan bahwa bahan organik dapat menurunkan butir gabah hijau dan meningkatkan gabah isi (bernas).

Kata kunci: *Padi, varietas unggul baru, gabah bernas.*

PENDAHULUAN

Badan Pangan Dunia (FAO) menginterpretasikan ketahanan pangan sebagai kemampuan menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk sepanjang tahun dengan harga terjangkau untuk dapat hidup sehat dan aktif. Syarat untuk mencapai ketahanan pangan itu adalah usaha yang serius dengan penuh dedikasi dan bertanggung jawab antara pelaku pembangunan dan pelestarian sumber daya alam pada situasi kehidupan yang damai (Diouf 1996). Oleh karena beras masih merupakan bahan pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, maka padi menjadi unsur utama dalam sistem ketahanan pangan nasional. Penelitian padi selama lebih dari tiga dekade terakhir secara bertahap dan terencana telah menghasilkan teknologi untuk memecahkan masalah usahatani padi dengan input rendah seperti penggunaan benih sebanyak (10–15) kg/ha dari (20–25) kg/ha, penggunaan pupuk urea berdasar bagan warna daun yang mampu menghemat penggunaan urea sebanyak (60–70) kg/ha, penggunaan pestisida dengan model pengendalian hama terpadu (PHT) mampu menekan penggunaan insektisida secara signifikan dan lain-lain.

Penggunaan padi varietas unggul ternyata mampu meningkatkan hasil gabah per satuan luas. Berdasarkan hasil kajian Balitpa (2000) inovasi teknologi yang paling menonjol untuk meningkatkan hasil gabah adalah penggunaan varietas unggul yang bila dikombinasikan dengan pemupukan dan irigasi memberi kontribusi >75%.

Hasil survei mengenai penerapan model PTT (pengelolaan tanaman terpadu) pada tahun 2002 di 7 Provinsi (Sumut, Sumbar, Jabar, Jateng, Jatim, Bali, dan NTB) menunjukkan bahwa peningkatan hasil gabah diupayakan melalui penggunaan varietas unggul, berkisar 20 sampai 90% dengan rata-rata 58% (Juliardi *et al.* 2007). Dengan banyaknya varietas unggul baru yang dilepas seperti Batutegei (toleran terhadap kekeringan), Angke dan Code (tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri), Batang Gadis (aromatik dengan rasa enak), Ciherang (hasil tinggi dan stabil pada MK dan MH) dan lain-lain, maka petani lebih leluasa memilih dan mengembangkan varietas yang disukai sesuai dengan kondisi dan lingkungan setempat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi varietas unggul baru melalui pendekatan PTT di Desa Kebon Agung, Kabupaten Bantul DIY, agar dapat diadopsi petani sehingga mampu meningkatkan hasil gabah dan pendapatan mereka.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di lahan petani melibatkan 31 petani baik petani kooperator maupun petani yang mengadopsi penerapan PTT. Lokasi penelitian di desa Kebonagung, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul pada musim kemarau 2007. Tanam pada 23 Agustus dan panen pada 6 Desember 2007. Luas lahan garapan rata-rata 0,20 ha dengan kisaran 0,05–0,50 ha (Tabel 1).

Padi varietas Ciherang, Singkil, Fatmawati ditanam sesuai dengan apa yang dilakukan petani dengan menerapkan komponen pengelolaan tanaman terpadu (PTT) sesuai dengan sumber daya yang ada di lokasi tersebut. Komponen PTT yang diterapkan diantaranya jumlah bibit per lubang tanam berkisar (1–2), penggunaan bahan organik dalam bentuk pupuk kandang, penanaman padi sistem legowo maupun tapin dan tabela (tanam benih langsung). Demikian pula dengan takaran pupuk N, P dan K yang digunakan. Pada padi tanam pindah dan legowo, bibit ditanam pada umur berkisar 15–25 hari setelah sebar dengan rata-rata 19 hari setelah sebar. Daftar petani yang melakukan pengujian varietas dalam percobaan ini tertera dalam Tabel 1. Ubinan dilakukan pada luasan 2,5 m x 2,5 m dan dikonversi pada satuan t/ha. Hasil pengamatan dianalisis secara statistik.

Tabel 1. Petani, cara tanam dan takaran pupuk yang digunakan dalam pengujian varietas di Desa Kebon Agung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY (Kelompok Tani Panti Wicoro, Bulak Tlenggongan), MK 2007

| Nama | Luas lahan (M ²) | Cara tanam | Varietas | Takaran pupuk (kg/ha) | | | |
|------|------------------------------|------------|-----------|-----------------------|------|-----|------|
| | | | | Urea | SP36 | KCl | BO |
| A | 1000 | Tapin | Ciherang | 25 | 10 | 5 | 100 |
| B | 2800 | Tapin | Ciherang | 100 | 50 | 50 | 0 |
| C | 2000 | Tapin | Ciherang | 20 | 10 | 5 | 0 |
| D | 2700 | Tapin | Ciherang | 50 | 25 | 20 | 795 |
| E | 1300 | Tapin | Ciherang | 33 | 6,5 | 13 | 0 |
| F | 3000 | Tapin | Ciherang | 70 | 25 | 30 | 0 |
| G | 1200 | Tapin | Ciherang | 30 | 6 | 12 | 195 |
| H | 1000 | Tapin | Ciherang | 20 | 10 | 10 | 0 |
| I | 1000 | Tapin | Ciherang | 18 | 5 | 10 | 0 |
| J | 1000 | Tapin | Ciherang | 25 | 10 | 5 | 100 |
| K | 1400 | Tapin | Ciherang | 45 | 15 | 8 | 0 |
| L | 2500 | Tapin | Ciherang | 63 | 25 | 25 | 0 |
| M | 500 | Tapin | Ciherang | 10 | 5 | 5 | 0 |
| N | 4000 | Tapin | Singkil | 100 | 35 | 40 | 0 |
| N | 4000 | Tapin | Singkil | 100 | 35 | 40 | 0 |
| N | 4000 | Tapin | Singkil | 100 | 35 | 40 | 0 |
| O | 4000 | Tapin | Singkil | 100 | 20 | 40 | 0 |
| O | 4000 | Tapin | Singkil | 100 | 20 | 40 | 0 |
| P | 2000 | Tapin | Singkil | 25 | 10 | 10 | 0 |
| Q | 5000 | Tapin | Fatmawati | 125 | 50 | 50 | 1000 |
| R | 2000 | Legowo 4 | Fatmawati | 50 | 20 | 20 | 400 |
| R | 2000 | Legowo 4 | Fatmawati | 50 | 20 | 20 | 400 |
| R | 2000 | Legowo 4 | Fatmawati | 50 | 20 | 20 | 400 |
| S | 1000 | Legowo 4 | Fatmawati | 25 | 10 | 10 | 200 |
| S | 1000 | Legowo 4 | Fatmawati | 25 | 20 | 10 | 200 |
| S | 1000 | Legowo 4 | Fatmawati | 25 | 10 | 10 | 200 |
| T | 1000 | Tabela | Fatmawati | 25 | 10 | 10 | 200 |
| T | 1000 | Tabela | Fatmawati | 25 | 10 | 10 | 200 |
| U | 1000 | Tabela | Fatmawati | 25 | 10 | 10 | 200 |
| U | 1000 | Tabela | Fatmawati | 25 | 10 | 10 | 200 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

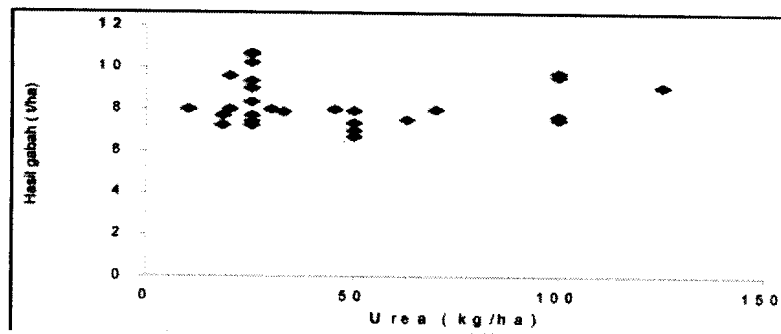
Komponen Hasil

Rata-rata hasil gabah varietas Ciherang sebesar 8,03 t/ha dengan kisaran 7,36–9,60 t/ha, sedangkan varietas Singkil sebesar 8,67 t/ha dengan kisaran 7,52–9,76 t/ha. Sementara itu hasil gabah padi IR64 sebesar 7,2 t/ha, sedangkan varietas Fatmawati (PTB 0202) dapat mencapai hasil gabah 9,12 t/ha dengan tanam sistem tanam pindah, 8,33 t/ha (legowo 4) atau 9,12 (tabela). Dengan demikian rata-rata hasil padi varietas Fatmawati secara keseluruhan sebesar 8,69 t/ha (Tabel 2). Hasil gabah yang tinggi tersebut didukung oleh jumlah anakan per rumpun yang cukup banyak yaitu 16,5 malai/rumpun (Singkil) 10,3 malai/rumpun (Fatmawati), 15 malai/rumpun (Ciherang) dan IR64 sebanyak 13 malai/rumpun. Pada percobaan-percobaan di lokasi lain, seperti di desa Kebonagung, Wonokromo maupun Sukoreno, hasil gabah lebih ditentukan oleh jumlah malai/rumpun.

Tabel 2. Penampilan hasil gabah varietas unggul berdaya hasil tinggi di desa Kebonagung, Kelompok Tani Panti Wicoro, Bulak Tlenggongan, Bantul, MK 2007

| Varietas | Jumlah sampel petani | Hasil gabah (t/ha) |
|-----------|----------------------|---------------------|
| Ciherang | 13 | 8.03 ± 0.61 |
| Singkil | 6 | 8.67 ± 1.14 |
| Fatmawati | 11 | 8.69 ± 1.49 |
| IR64 | 1 | 7.20 |

Bila dikaitkan dengan penggunaan pupuk urea, tampak bahwa tidak terdapat kecenderungan semakin tinggi takaran urea yang digunakan, semakin tinggi pula hasil gabahnya. Berdasarkan Tabel 1, rata-rata penggunaan urea sebanyak 48,45 kg dengan rata-rata luas garapan lahan 0,2013 ha, dengan demikian rata-rata takaran urea sebesar 236,7 kg/ha dengan kisaran 100 kg/ha (Petani C) sampai 357 kg/ha (Petani B) sedangkan hasil gabah rata-rata 8,36 t/ha. Berdasarkan atas Gambar 1, tampak bahwa pemberian urea takaran (124–250) kg/ha merupakan takaran yang sesuai lokasi ini. Hal ini disebabkan penambahan takaran pupuk urea sampai 357 kg/ha (Petani B) tidak memberikan kenaikan hasil gabah yang berarti. Pemberian urea takaran 250 kg/ha memberikan hasil gabah hampir mencapai 10 t/ha dengan cara tanam pindah (Petani Q), demikian pula pada cara tanam tabela maupun legowo 4 (Petani S). Sementara itu penggunaan pupuk SP36 rata-rata 17,5 kg atau setara dengan takaran 87,9 kg/ha, demikian pula dengan pupuk KCl rata-rata sebesar 19,3 kg atau setara dengan takaran 93,06 kg/ha cukup untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Secara keseluruhan takaran pupuk anjuran urea, SP36, dan KCl masing-masing 250 kg/ha, 100 kg/ha, dan 100 kg/ha layak digunakan di lokasi ini.



Gambar 1. Penggunaan pupuk urea terhadap hasil gabah varietas Ciherang, Fatmawati, Singkil, dan IR64 di Desa Kebon Agung, Imogiri, Bantul DIY, Kelompok Tani Panti Wicoro, MK 2007.

Berdasarkan hasil analisis tanah di lokasi yang tidak jauh dari lokasi penelitian menunjukkan bahwa tanah tergolong subur dengan kandungan bahan organik tanah rata-rata 1,9%, K-dd sebesar 0,23 me/100 g, N-total sebesar 0,18%, dan P-tersedia sebesar 6,6 ppm. Menurut Dobermann and Fairhurst (2000), tanah subur dicirikan dengan status bahan organik sedang (medium) dimana kandungan C-organik 1–1,5%, KTK medium (10–20 me/100 g tanah), kandungan hara-hara tersedia medium (P-Olsen 5–10 ppm), K-dd sebesar (0,15–0,30) me/100 g, tanah bertekstur medium sampai liat berat (*clay loam* sampai *heavy clay*). Kriteria tersebut sesuai dengan hasil analisis tanah pendahuluan. Pada tanah-tanah berkriteria subur, sumbangan hara berasal dari tanah cukup tinggi sehingga penggunaan hara yang sedikitpun dapat menghasilkan hasil gabah tinggi. Besarnya sumbangan hara N berasal dari tanah biasanya sebesar 50 kg/ha, sedangkan P dan K masing-masing 15 dan 75 kg/ha. Pada kondisi ini hasil gabah tanpa pemupukan dapat mencapai 4 t/ha.

Tabel 3. Petani, luas garapan dan takaran bahan organik (BO) serta hasil gabah dalam pengujian varietas di Desa Kebon Agung, Imogiri, kabupaten Bantul, DIY, Kelompok Tani Panti Wicoro, MK 2007

| Petani | Luas garapan (m ²) | Penggunaan bahan organik (kg) | Dosis kesetaraan BO (kg/ha) | Hasil (t/ha) |
|-----------|--------------------------------|-------------------------------|-----------------------------|--------------|
| AB | 1.000 | 100 | 1.000 | 7,36 |
| AC | 2.700 | 795 | 2.944 | 7,92 |
| AD | 1.200 | 195 | 1.625 | 8,00 |
| AE | 1.000 | 100 | 1.000 | 8,96 |
| AF | 5.000 | 1.000 | 2.000 | 9,12 |
| AG | 2.000 | 400 | 2.000 | 6,66 |
| AG | 2.000 | 400 | 2.000 | 6,99 |
| AG | 2.000 | 400 | 2.000 | 7,33 |
| AH | 1.000 | 200 | 2.000 | 8,99 |
| AH | 1.000 | 200 | 2.000 | 9,32 |
| AH | 1.000 | 200 | 2.000 | 10,66 |
| AH | 1.000 | 200 | 2.000 | 10,24 |
| AH | 1.000 | 200 | 2.000 | 10,72 |
| AI | 1.000 | 200 | 2.000 | 8,32 |
| AI | 1.000 | 200 | 2.000 | 7,2 |
| Rata-rata | 1.533 | 319 | 2.083 | 9,00 |

Dalam penelitian ini terdapat 15 petani menggunakan pupuk kandang dengan takaran berkisar 1 ton sampai 2,944 t/ha dengan rata-rata 2,083 t/ha. Perolehan hasil gabah berkisar 6,66–10,66 t/ha dengan rata-rata 9,00 t/ha. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bahan organik sangat diperlukan untuk menstimulasi hasil gabah yang tinggi. Pemberian pupuk buatan sebetulnya hanya memberi makan pada tanaman tetapi tidak memperbaiki kualitas tanah bahkan pemberian pupuk buatan secara terus menerus bahkan dengan takaran yang tinggi dapat menyebabkan pH tanah menjadi semakin masam dan tanah menjadi lebih keras. Sebaliknya pemberian bahan organik sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas tanah karena bahan organik digunakan sebagai sumber energi bagi mikroba tanah yang nantinya berperan dalam proses dekomposisi dalam tanah. Tanah menjadi semakin gembur, sehingga pemberian bahan organik akan menyebabkan tanah menjadi lebih subur, tidak keras dan mampu sebagai penyangga terhadap unsur-unsur yang meracuni tanah seperti adanya logam-logam berat. Hasil gabah yang tinggi mungkin bukan semata-mata akibat pemberian bahan organik karena pemberian pupuk kandang tidak langsung berpengaruh pada hasil gabah pada

musim tersebut. Biasanya pupuk kandang mengalami proses immobilisasi sehingga hara-hara yang dilepas saat dekomposisi pupuk kandang tidak dapat dimanfaatkan tanaman. Setelah 3 bulan atau lebih baru hara-hara tersebut dapat dimanfaatkan tanaman.

Dalam percobaan ini terdapat 3 macam cara tanam yaitu tanam pindah biasa sistem tapin, legowo 4 dan tabela (tanam benih langsung). Berdasar atas pengambilan sampel ubinan diperoleh informasi bahwa cara tanam tidak memberikan perbedaan hasil gabah secara nyata. Cara tanam tapin memberikan rata-rata hasil gabah sebesar 8,26 t/ha sedangkan dengan cara tanam sistem legowo diperoleh rata-rata hasil sebesar 8,33 t/ha serta tabela dengan rata-rata hasil gabah sebesar 9,12 t/ha (Tabel 4). Pada percobaan lain yang dilakukan di desa Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo, hasil gabah dengan cara tanam legowo 2 : 1 secara nyata berbeda dibanding cara tanam tapin, namun pada cara tanam legowo 4 : 1, diperoleh hasil lebih rendah dibanding cara tanam tapin walaupun tidak berbeda nyata. Hal ini menunjukkan bahwa cara tanam dapat mempengaruhi hasil bila syarat-syarat tertentu dipenuhi seperti perawatan tanaman (pemupukan, penyiangan, pengendalian hama/penyakit, irigasi, dan lain-lain) mendukung untuk tumbuh maksimal dari rumpun tanamannya. Cara tanam tabela dengan menggunakan varietas Fatmawati (PTB 0202) mampu menghasilkan gabah tinggi diduga karena faktor populasi tanaman per satuan luas yang lebih banyak. Banyak syarat yang harus dipenuhi untuk keberhasilan sistem tanam tabela diantaranya tidak ada hujan saat penanaman dan pengolahan tanah yang rata agar tidak terjadi penggenangan air.

Tabel 4. Cara tanam dan hasil gabah yang diperoleh pada penerapan PTT di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY, Kelompok Tani Panti Wicoro, Bulak Tlenggongan, MK 2007

| Cara tanam | Varietas | Jumlah sampel | Hasil gabah (t/ha) |
|--------------|-----------|---------------|--------------------|
| Tapin | Ciherang | 13 | 8,03 ± 0,59 |
| | Singkil | 6 | 8,67 ± 1,14 |
| | Fatmawati | 1 | 9,12 ± 0,0 |
| | IR64 | 1 | 7,20 ± 0,0 |
| Legowo 4 : 1 | Fatmawati | 6 | 8,33 ± 1,58 |
| Tabela | Fatmawati | 4 | 9,12 ± 1,65 |

Komponen Agronomis (Tinggi Tanaman dan Jumlah Anakan)

Rata-rata tinggi tanaman varietas Ciherang setinggi 105 cm, sedangkan varietas Singkil, Fatmawati, dan IR64 masing-masing setinggi 98 cm, 98 cm, dan 100 cm (Tabel 5). Tanaman tumbuh normal sesuai dengan sifat genetik padi Ciherang, Singkil maupun Fatmawati. Cara tanam tidak menunjukkan perbedaan yang berarti pada varietas yang sama. Sementara itu rata-rata anakan sebanyak 15 anakan/rumpun pada Ciherang sedangkan untuk IR64, Fatmawati, dan Singkil masing-masing 13, 15, dan 16,5 anakan/rumpun. Pada varietas yang sama, cara tanam mempengaruhi terbentuknya anakan dimana varietas yang ditanam dengan sistem tapin lebih banyak diikuti tabela dan legowo. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh jumlah populasi dalam barisnya.

Tabel 5. Tinggi tanaman serta Jumlah anakan berbagai varietas Bondoyudo di Desa Kebon Agung, Kecamatan Imogiri, Kelompok Tani Panti Wicoro, Bulak Tlenggongan, Kabupaten Bantul, DIY, MK 2007

| Varietas | Sistem tanam | Tinggi tanaman (cm) | Jumlah anakan |
|-----------|--------------|---------------------|---------------|
| Ciherang | Tapin | 105,3 ± 3,53 | 15,0 ± 2,55 |
| IR 64 | Tapin | 100,0 ± 0,00 | 13,0 ± 0,00 |
| Singkil | Tapin | 97,9 ± 6,76 | 16,5 ± 3,39 |
| Fatmawati | Tapin | 100,0 ± 0,00 | 15,0 ± 0,00 |
| Fatmawati | Legowo 4 | 97,8 ± 5,09 | 9,3 ± 1,86 |
| Fatmawati | Tabela | 104,7 ± 3,89 | 10,5 ± 2,41 |

Komponen Pasca Panen

Dari 31 responden petani pada umumnya dapat memanen gabahnya sesuai dengan kadar air anjuran bahkan lebih kecil dari ketentuan yang disarankan di lapangan yaitu pada kadar air 21–24%, sedangkan anjuran 23–26%. Pada kondisi kadar air gabah hasil panen ubinan tersebut diperoleh kisaran persentase gabah hijau 1,96–7,34%, persentase gabah hampa 5,66–36,37%, kadar kotoran 6,67–12,21% dan densitas 519,64–536,79 g/l (Tabel 6). Besarnya persentase gabah hijau di lapangan menunjukkan keadaan normal sedangkan persentase gabah hampa dapat dikategorikan tinggi. Sebagai contoh pada Tabel 6 disebutkan bahwa persentase gabah hampa untuk varietas IR-64 tertinggi 36,37%, hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor serangan hama/penyakit karena varietas IR64 yang ditanam terus menerus akan berakibat mempunyai sifat kerentanan terhadap hama di lapangan. Sedangkan untuk varietas Fatmawati dengan persentase gabah hampa 31,36% lebih banyak ditentukan oleh faktor genetik yaitu sifat ketidak serentakan masak optimal pada saat panen. Untuk kadar kotoran yang terlampaui tinggi lebih banyak ditentukan oleh faktor ketrampilan selama penanganan pascapanen disamping sikap kemauan petani dalam melaksanakan penanganan pasca-

panen khususnya pembersihan dirasa masih kurang perhatiannya. Besarnya densitas gabah menunjukkan dalam keadaan normal dalam arti gabah hasil panen ubinan yang diperoleh cukup berisi (mentes).

Tabel 6. Hasil analisis mutu gabah beberapa varietas padi hasil panen ubinan Bulak Tlenggongan, Kebon Agung, Imogiri, Bantul, MK 2007

| Varietas | jumlah petani | Kadar air saat panen (%) | Persentase gabah hijau (%) | Persentase gabah hampa (%) | Densitas (g/l) | Kadar kotoran (%) |
|-----------------|---------------|--------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------|-------------------|
| Ciherang (TP) | 13 | 23,67 ± 1,16 | 4,36 ± 2,92 | 11,48 ± 5,57 | 536,79 ± 6,35 | 8,94 ± 9,61 |
| IR64 (TP) | 1 | 21,85 ± 0,28 | 4,83 ± 0,31 | 36,37 ± 13,97 | 527,52 ± 3,39 | 8,33 ± 0,00 |
| Fatmawati (TP) | 1 | 24,54 ± 0,12 | 6,32 ± 2,68 | 31,36 ± 4,46 | 519,64 ± 3,51 | 6,67 ± 0,00 |
| Singkil (TP) | 6 | 23,63 ± 1,29 | 1,96 ± 2,33 | 5,66 ± 1,98 | 533,49 ± 11,79 | 8,36 ± 8,85 |
| Fatmawati (LG4) | 6 | 23,68 ± 1,11 | 4,86 ± 1,50 | 25,36 ± 4,17 | 525,10 ± 7,08 | 12,21 ± 1,76 |
| Fatmawati (TBL) | 4 | 24,20 ± 1,30 | 7,34 ± 2,79 | 21,55 ± 5,63 | 529,12 ± 8,82 | 10,72 ± 4,08 |

Sumber: Rob. Mudjisihono (2007).

KESIMPULAN

Rata-rata hasil gabah varietas Ciherang sebesar 8,03 t/ha dengan kisaran 7,36–9,60 kg/ha GKP, sedangkan varietas Singkil sebesar 8,67 t/ha GKP dengan kisaran 7,52–9,76 t/ha GKP. Sementara itu hasil gabah padi IR64 sebesar 7,2 t/ha GKP, sedangkan varietas Fatmawati (PTB 0202) dapat mencapai 9,12 t/ha GKP dengan sistem tanam pindah, 8,33 t/ha (legowo 4) atau 9,12 t/ha (tabela). Dengan demikian, rata-rata hasil padi varietas Fatmawati secara keseluruhan sebesar 8,69 t/ha GKP. Pada varietas yang sama (Fatmawati), hasil gabah dengan cara tanam tapin ataupun tabela lebih tinggi daripada cara tanam legowo 4.

Berdasarkan atas hubungan antara hasil gabah dan pemakaian pupuk urea, penggunaan urea antara 125–250 kg/ha layak diterapkan untuk mendapatkan hasil gabah yang tinggi. Sementara itu, penggunaan pupuk SP36 rata-rata 17,5 kg atau setara dengan takaran 87,9 kg/ha, demikian pula dengan pupuk KCl rata-rata sebesar 19,3 kg atau setara dengan takaran 93,06 kg/ha cukup untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Secara keseluruhan takaran pupuk anjuran urea, SP36, dan KCl masing-masing 250 kg/ha, 100 kg/ha dan 100 kg/ha layak digunakan di lokasi ini. Bila dikaitkan dengan analisis tanah di lokasi percobaan menunjukkan bahwa pemupukan P dan K tidak harus dilakukan tiap musim, namun bila dilakukan untuk mempertahankan kualitas gabah yang bagus maupun keserempakan periode matang gabah, maka pemberian pupuk P maupun K dapat dilakukan dengan takaran di atas. Penggunaan bahan organik sangat dianjurkan untuk mempertahankan kesuburan tanah.

Berdasarkan hasil analisis mutu gabah hasil panen ubinan menunjukkan besarnya persentase gabah hijau minimal, tapi sebaliknya besarnya gabah hampa maksimal. Di lain pihak petani di lokasi percobaan belum sepenuhnya dapat melaksanakan penanganan pascapanen yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitpa 2000. Rencana Induk Penelitian dan Pengembangan Padi, 2001–2004. Sukamandi.
- Balitpa, 2002. Penelitian Padi, Menjawab Tantangan Ketahanan Pangan Nasional. Balai Penelitian Tanaman Padi. 29 p.
- Diouf, J. 1996. Food for all. The world food summit-explains the urgent need to agree on a far searching. Plan of Action at the Summit. *Our Planet* 8 (4): 5–6.
- Dobermann, A. and T. Fairhurst. 2000. Rice: Nutrient Disorder & Nutrient Management. Potash and Posphate Institute of Canada and IRRI. 191 p.
- Juliardi, I, A. Gani, A. Djatiharti. 2007. Laporan pengkajian dampak penerapan model PTT di 7 provinsi. Laporan Tahunan Balitpa 2007.